

TRADISI MUSTAMI'AN: KERAPAN SAPI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DARI PERSPEKTIF ANTROPOLOGI DIPONDOK PESANTREN MADURA

MUSTAMI'AN TRADITION: BULL RACING IN ARABIC LANGUAGE LEARNING FROM AN ANTHROPOLOGICAL PERSPECTIVE AT MADURA ISLAMIC BOARDING SCHOOL

Mohammad Jailani

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

E-mail: mohammadjailani2@gmail.com

ABSTRAK

Kajian ini menganalisis akulturasi budaya kerapan sapi dan mustami'an dalam pembelajaran Bahasa Arab di pesantren-pesantren Madura dari perspektif antropologi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kasus dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian adalah pondok pesantren dan komponennya. Analisis data mengikuti metode Miles dan Huberman, meliputi reduksi, penyajian, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan pentingnya integrasi linguistik Arab dengan budaya lokal di daerah terpencil, yang berfungsi menjaga warisan budaya seperti kerapan sapi dan mustami'an melalui pembelajaran yang menggabungkan kosakata lokal dan nilai-nilai budaya dalam materi ajar.

Kata kunci: mustam'an; kerapan sapi; kearifan lokal; linguistik Arab; antropologi

ABSTRACT

From an anthropological standpoint, this research examines the acculturation of the culture of livestock frequency and mustami'an in studying Arabic at Madura Islamic boarding schools. The research takes a qualitative method focused on case studies, with data gathered through observation, interviews, and documentation. The research focuses on Islamic boarding schools and their many components. Data analysis employs the Miles and Huberman technique, which includes data reduction, presentation, and verification. The study's findings highlight the need of combining Arabic linguistics with local culture in distant locations, which helps to preserve cultural legacy like cow frequency and mustami'an through learning that incorporates local terminology and cultural values into teaching materials.

Keywords: mustami'an; cow races; local wisdom; Arabic linguistics; anthropology



PENDAHULUAN

Pulau Madura, dalam beberapa kalangan masyarakat disebut dengan slogan sebagai “ekor dari kebudayaan Jawa, ternyata mempunyai beberapa tradisi unik yang tidak ditemukan di pulau-pulau lainnya yang ada di Indonesia (Afif, 2019). Tradisi tersebut, yaitu budaya tradisi daerah karapan sapi, serta tradisi keagamaan yakni mustami'an (kegiatan pengajian rutin) (Warisno, 2017). Dari dulu hingga kini Madura dikenal dengan budayanya. Madura merupakan kepulauan yang ada di Indonesia yang memiliki beraneka ragam corak budayanya. Berdasarkan data dari Badan Budaya di Indonesia, budaya dan tradisi di Madura termasuk pulau dan daerah yang kaya dengan budayanya. Hal itu diperkuat dari banyaknya data penelitian, dan literatur yang ada di *Google Scholar* dan *Science Direct*. Baik dari budaya pendidikan pesantren, terlebih pada budaya daerahnya.

Menurut Kuntowijoyo, budaya Madura yang paling di banyak di senangi oleh masyarakat yaitu budaya kerapan sapi dan budaya mustami'an (pengajian rutin). Dua budaya ini termasuk warisan dari nenek moyang dan peninggalan dari bangsa Indoensia. Kerapan sapi dan budaya musta'mi'an hingga saat ini, masih di budidayakan dan dikembangkan di Madura. Hingga masyarakat Luar Negeri mengakui bahwa Madura kaya dan kuat dari literasi kebudayaannya, meskipun dalam perspektif penelitian yang lain bahwa Madura dikenal juga dengan pendidikan pesantrennya (Izzah et al., 2021).

Jauh dari itu, Irwan Abdullah (2020) dalam penelitiannya menjelaskan

bahwa pentingnya Budaya dikembangkan dan dilestarikan kepada masyarakat, dan generasi muda. Sebagai penguat dan budidaya bahasa dan tradisi yang ada di Indonesia. Terlebih pada pengembangan aspek pendidikan dan sosial etnis. Namun secara fakta sosial, masyarakat utamanya generasi muda semakin menjauh dari budidaya dan pengembangan tradisi dan budaya yang ada di Indonesia. Meninggalkan warisan dari nenek moyang yang sudah di tradisikan, hal itu dapat dilihat dari beberapa faktor, diantaranya kurangnya literatur dan pengembangan yang mengarah pada aspek pendidikan (Aziz et al., 2020).

Secara analisis yang akan di angkat oleh peneliti dalam tulisan ini bahwa pentingnya menjaga kelestarian budaya dan tradisi di masa globalisasi ini. Dalam rangka mengembangkan budaya peneliti memberi kontribusi alternatif yang melalui bentuk pendidikan bagi generasi muda, khususnya yang ada di Madura. Pendidikan yang fokus tentang pembelajaran Bahasa Arab pada lembaga formal dan non formal, lebih tepatnya agar tetap sasaran yakni pembelajaran bahasa Arab pada kitab kuning di dunia pondok pesantren yang ada di Madura. Alasan Peneliti mengarah terhadap pondok pesantren, karena di satu sisi madura adalah lekat dengan pondok pesantrennya (Mamnunah et al., 2021).

Pembelajaran bahasa Arab sebagai paling banyak yang di sukai oleh genarasi muda, para santri karena edintik dengan pemamahaman agama. Madura masih kental dan lekat dengan budaya keagamaannya. Oleh karenanya berdasarkan data dari badan pusat

pendidikan yang ada di Madura, antara pendidikan formal dan pendidikan non formalnya lebih banyak pendidikan lembaga nonformalnya (lembaga pendidikan pesantren) (Yusuf Habibi, 2019).

Sejauh ini, telah banyak penelitian yang mengkaji dan membahas tentang, fungsi dan pengembangan pembelajaran bahasa Arab, pengembangan pendidikan kultural pesantren, pengenalan budaya tradisi kerapan sapi dan budaya mustami'an. Namun, beberapa penelitian yang membahas tentang tradisi kerapan sapi berbasis kearifan lokal daerah di sandingkan dengan pengajaran bahasa Arab, hingga kini belum ada. Adapun pembelajaran bahasa Arab di tinjau pada aspek budaya daerah atau tempat tinggal. Muhammad Kosim dalam tulisannya sangat detail menceritakan tentang seputar kerapan sapi yang sering dilakukan oleh masyarakat Madura (Kosim, 2007). Imam Bonjol Juhari (2016), menjelaskan tentang bahwa perubahan nilai religious budaya kerapan sapi dalam perjalanan sejarahnya menimbulkan beberapa perspektif yakni perubahan terjadi karena sikap mental orang Madura itu sendiri. Mulanya kerapan sapi merupakan symbol nilai religious-tradisional menjadi pemantik ekonomi dengan alasan kerapan sapi menjadi pusat ajang perlombaan di Madura (Juhari, 2016).

Beberapa penelitian di atas, telah menjelaskan bahwa pentingnya mengembangkan budaya dengan mengenalkan kepada seluruh penjuru dunia. Membudidayakan kelestarian budaya madura di kancah bangsa dan negara. Salah satunya peneliti

sebelumnya membahas detail tentang budidaya Madura dengan tradisi kerapan sapi. Fakta literatur di atas, cukup kuat untuk menindaklanjuti penelitian diatas yakni terkait budaya dan tradisi di madura. Sebagai novelty pada penelitian ini, peneliti berasumsi dengan inisiatif teori dan data literatur yang cukup kuat. Memberi sumbangsih melalui penelitian dengan adanya tulisan ilmiah ini dengan harapan memberi kemajuan dan Perkembangan di Madura, khususnya dalam menjaga kelesatiran budaya Madura. Secara eksplisit peneliti memperkannya dengan pembelajaran bahasa Arab pada kitab kuning dalam sudut pandang lingustik Arab yakni nahwu. Yang itu, materi yang diambil dengan istilah-istilah atau materi kearifan lokal budaya madura terkait kerapan sapi dan budaya keagamaan pengajian Islam rutin.

Penelitian ini bertujuan untuk mendesrikan pembelajaran bahasa Arab linguistic dengan pendekatan kearifan lokal budaya kerapan sapi dan budaya mustami'an yang ada Madura. Melalui pembelajaran bahasa Arab fokus pada linguistic Arab (Nahwu). Sebagai mempermudah penyampaian materi bahasa Arab, dalam penelitian ini melibatkan beberapa komunitas dan manajemen pondok pesantren, seperti Ustadz dan kelompok masyarakat yang aktif dalam memberi informasi. Fokus penelitian ini pada aspek pembelajaran bahasa Arab pada aspek linguistic Arab yang di konsep dengan kearifan lokal budaya kerapan sapi dan budaya mustami'an. Pembelajaran yang disampaikan mellaui teknik konvensional dan ceramah seperti biasanya yang disampaikan di pesantren Madura.

METODE

Berdasarkan pengantar yang telah diuraikan dalam formulasi permasalahan, peneliti memilih pendekatan penelitian yang akan memfasilitasi pengolahan dan analisis data dengan lebih baik. Desain penelitian yang diadopsi mengarah pada pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai dasar. Lokasi pelaksanaan penelitian ini adalah pondok pesantren di Madura, khususnya di wilayah Pamekasan. Alasan memilih lokasi ini adalah karena lingkungan penelitian tersebut sangat relevan dengan kebutuhan informasi dan penjelasan yang diperlukan terkait pembelajaran linguistik Arab, terutama dalam konteks pembelajaran nahwu yang disampaikan kepada para santri (Masykur et al., 2017; Sugiyono, 2017).

Penekanan dalam pemilihan desain penelitian ini adalah untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dan kontekstual tentang bagaimana pembelajaran berlangsung di lapangan, serta bagaimana budaya lokal dan elemen keagamaan dapat berinteraksi dengan pembelajaran linguistik Arab. Dengan pendekatan studi kasus, peneliti berupaya memahami secara komprehensif dinamika yang terjadi dalam proses pembelajaran, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai aspek-aspek tersebut.



Gambar 1. Desain Penelitian Berbasis Studi Kasus

Subyek penelitian ini termasuk santri dan Ustadz yang memiliki peran dalam pembelajaran bahasa Arab, khususnya literatur nahwu (sintaksis Arab). Dalam konteks ini, penelitian juga memusatkan perhatian pada Ustadz yang mengajar bahasa Arab dengan penekanan pada aspek linguistik (nahwu), serta kaitannya dengan budaya dan tradisi yang melekat di Madura (Kantun, 2017).

Metode pemilihan subyek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, di mana peneliti secara sengaja memilih subyek penelitian atau informan dengan tujuan mendapatkan informasi yang akurat, kredibel, dan relevan. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh berkualitas dan dapat diandalkan dalam menganalisis hasil penelitian (Arikunto, 2010, 2013).

Langkah-langkah penelitian ini melibatkan penggunaan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan observasi. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan teknik display data, reduksi data, dan verifikasi data sesuai dengan panduan

yang diberikan oleh teori Miles dan Huberman. Untuk memastikan keabsahan data yang dihasilkan, penelitian ini menerapkan triangulasi, yaitu peneliti dengan sungguh-sungguh mengoptimalkan pengolahan, informasi, serta analisis data hingga semua aspek yang relevan terpenuhi (UAD, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tujuan penelitian dan metode yang digunakan dalam penelitian ini, maka peneliti dapat mendeskripsikan sebagaimana yang terinterpretasikan di bawah ini:

Pengembangan Budaya Kearifan Lokal “Kerapan Sapi” dan “Mustami’an”

Kerapan Sapi

Berdasarkan data informan yang diberikan oleh Muslih (Pengajar di Pesantren): Bahwa “tradisi kerapan sapi, sudah lama berkembang dan terlestarikan di Madura, baik daerah Pamekasan, Sumenep, Bangkalan, dan Sampang. Semua masyarakat hampir menikmati, mendukung tradisi kegiatan tersebut. Terdiri dari penikmat atau penonton dalam perlombaan kerapan sapi. Kerapan sapi merupakan ajang perlombaan yang diselenggarakan oleh masyarakat Madura, setiap setahun sekali. Yang datang dari penjuru daerah Madura baik Pamekasan, Sampang, Sumenep, dan Sampang. Peserta yang mengikuti dari daerah tersebut”.

Adapun informasi yang disampaikan oleh informan di atas adalah Kerapan sapi yang diselenggarakan di Madura, hanya terpusat pada even-even besar saja. Tapi akhir-akhir ini, khususnya para santri dan generasi muda hampir meninggalkan budaya yang sudah

berjalan itu. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bupati Pamekasan, Madura (2021) yang menjelaskan bahwa budaya kerapan sapi dan budaya-budaya lainnya di era ini menurut secara perlahan. Adanya masyarakat Madura yang tidak terus menerus melakukannya, menjadikan budaya madura menurun. Di tambah lagi dengan adanya pandemic Covid-19, yang itu menjadi penghalang dan kendala untuk menyelenggarakan.

Muslih: “Oleh karenanya, pesantren ini, ingin menguatkan tradisi ini melalui pembelajaran linguistic Arab jika orang Madura menyebutnya adalah dengan sebutan kitab kuning yang dikaji adalah pelajaran nahwu. Agar nantinya para santri, generasi muda yang ada di Madura tetap melestrikan dan mengembangkan sampai di penghujung zaman. Kerapan sapi memiliki nilai religious dan filosofi tersendiri bagi masyarakat Madura.”

Beberapa data informasi telah disampaikan oleh informan yakni Muslih, salah sorang pengajar di pesantren yang ada di Madura. Benar adanya kerapan sapi yang telah banyak masyarakat mengenalnya di Indonesia, merupakan tradisi turun temurun dari nenek moyang dan tokoh-tokoh bangsa yang ada di Madura. Tujuan dikenalkannya kearifan lokal budaya madura melalui pembelajaran bahasa Arab sangat mendukung terhadap penguatan karakter dan penguatan budaya agama masyarakat Madura, tepatnya para cendekiawan Muslim seperti santri.



Gambar 2. Budaya Kerapan Sapi Madura

Berdasarkan gambar 2 di atas, bahwa menjelaskan masyarakat madura melakukan kerapan sapi sebagai perayaan tradisi budaya yang sedang terjadi. Kegiatan ini sekaligus sebagai ajang perlombaan yang dilakukan setahun hanya sekali. Pada even-even besar saja yang dibudidayakan di Madura. Sapi yang dinaiki, atau sapi yang dijadikan perlombaan bukan hanya sekedar sapi biasa. Sapi tersebut, memang sapi yang fokus untuk acara kerapan sapi. Namun sebelum sapi diikutkan konteks kerapan sapi, di rawat, diberikan makan yang cukup hingga jamunypun jamu yang luar biasa. Hal ini sekaligus, bukan hanya kegiatan biasa saja, tapi kegiatan ini bagi masyarakat Madura merupakan bahwa termasuk penguatan dan pendekatan solidaritas di antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Bisa dikatakan sebagai kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan silaturahmi menyambung persaudaraan masyarakat madura yang ada di Pamekasan, Sampang, Bangkalan, dan Sumenep.

Secara historis, budaya kerapan sapi muncul setelah mengalami suatu proses adaptasi dengan lingkungan yang tandus, pertanian yang gersang, dan cara bercocok tanam yang masih konservatif alias kolot. Menurut Kosim (2007) bahwa kerapan sapi di gagas oleh Pangeran Katandur yang dikenal Kiyai Ahmad Baidlowi, penguasa kerajaan Mandaraga jauh sebelum orang mengenal kerajaan Majapahit (Astutik et al., 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dan data informasi yang di dapatkan oleh tokoh masyarakat yang ada di madura: Togimin (seorang pakar budayawan) adalah *“Kerapan sapi yang telah dilestarikan dan dibudayakan di madura setiap tahunnya adalah telah lama. Bahkan nenek moyang kita yang dulu-dulu membudidayakan juga. Kerapan sapi tidak hanya kegiatan hiburan semata, namun kegiatan ini termasuk juga budaya warisan dan spiritual budayawan tiap tahunnya”*.

Berdasarkan hasil informasi di atas bersama tokoh masyarakat setempat. Bisa digaris bawahi bahwa kerapan sapi budaya yang ada di Madura tidak hanya sekedar ritual atau kegiatan biasa. Banyak di antara mereka melestarikan kerapan sapi sebagai penguat budaya dan harapannya anak muda dan generasi muda yang ada di Madura tidak melupakan. Hal ini menjadikan keunikan tersendiri dalam budaya yang ada di Madura.



Gambar 3. Mustami'an dan tahlilan di Pamekasan

Berdasarkan data wawancara dari Informan yang disampaikan oleh Musfik (seorang ustadz di pesantren), terkait budaya mustami'an: bahwa "budaya mustami'an sekumpulan orang yang melakukan pengajian yang isinya membaca sholawat, tahlil, tasbih, membaca barsenjih, dan diakhiri dengan tausiyah agama yang disampaikan oleh Ustadz atau kiyai. Dalam pelaksanaannya budaya mustami'an ini merupakan budaya agama yang sering digunakan oleh Masyarakat Madura.

Biasanya para santri, di undang oleh orang yang mempunyai hajatan beserta kiyai dalam menghadiri mustami'an dan pengajian. Bahkan tanpa diundangpun santri berdatangan ke acara tersebut, dan itu merupakan adat istiadat kebudayaan Madura.

Dalam konteks Negara Kesatuan seperti Indonesia, spirit multikulturalisme adalah keinginan untuk bisa menerima setiap keragaman. Keragaman itu bisa berupa ajaran agama dan kebudayaan. Oleh karenanya, multikulturalisme membumi dalam suatu bangsa sebagai semangat menghargai dan menghormati keberagaman dalam semua segmentasi kehidupan. Pendidikan multikulturalisme sebenarnya bisa muncul dari siapa saja dan mana saja. Masyarakat pedalaman dengan sejumlah keluguannya, seringkali menjadi elemen masyarakat yang kaya dengan nilai-nilai kehidupan.

Salah satu yang menarik adalah jalinan kehidupan masyarakat Pamekasan di Pulau Madura, Jawa Timur. Desa ini merupakan salah satu komunitas yang mampu menikmati kehidupan beragama yang rukun dan

harmonis selama bertahun-tahun. Warga satu desa hidup dengan tiga identitas agama, yakni Islam, Katolik, dan Budha. Dalam penelitian yang berjudul *Spirit Multikulturalisme Masyarakat Madura* (2019), Muhammad Dahlan dalam *Zidni Nafi'* mengungkapkan bahwa tradisi mustami'an yang mempunyai nilai kebudayaan dan agama yang menjadi sarana penting menyegarkan kesadaran masyarakat di Madura untuk menjaga perdamaian antar sesama. Mustami'an, secara umum menjadi arus besar kebudayaan yang bisa ditemukan di empat kabupaten Pulau Madura, yakni kabupaten sampan, bangkalan, sumenep, dan Madura (Dahlan, 2007).

Peneliti menegaskan bahwa peristilahan tradisi mustami'an dari satu kampung ke kampung lainnya memiliki peristilahan yang berbeda, namun substansi pelaksanaannya serupa. Penelitian yang didukung dengan bantuan Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam (Dit PTKI) Direktorat Jenderal Pendidikan Islam (Ditjen Pendis) Kementerian Agama RI tahun anggaran 2019 ini memaparkan gambaran bahwa dalam tradisi mustami'an yang masih dilestarikan oleh masyarakat Madura untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah Swt, sebagai pendekatan diri nilai-nilai spiritual yang merupakan cokrak budaya Islam. Dari dulu hingga kini merupakan budaya segerombolan orang yang menggunakan busana Muslim, dalam acara pengajian dan rutinan.

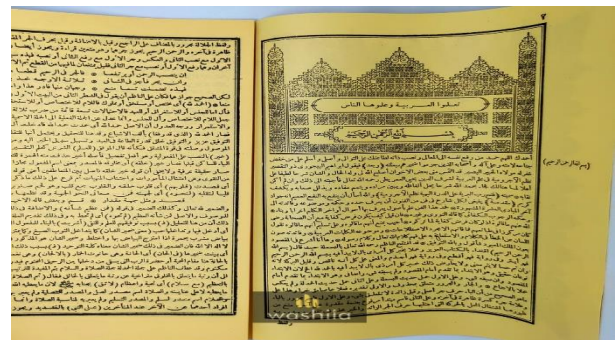
Impementasi Bahasa Arab dengan Kitab Klasik, Korelasinya dalam Budaya Madura

Berdasarkan hasil wawancara bersama dengan salah satu santri di pondok pesantren Babul Ulum, Ali: *"pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren masih pada kitab-kitab yang dasar. Kitab dasar nahwu seperti jurumiah, sarah jurumiah, muhtasor, di lanjut inrimti bagi santri yang udah MTS (tsnawiyah). Adapun bagi santri pada jenjang MA level kitab yang diberikan oleh ustadz adalah kitab alfiyah ibnu aqil, kitab jurumiah, dan kitab inrimti. Pembelajaran yang diterapkan adalah dengan pendekatan sorongan dan bandongan. Biasanya santri sebelum kiyai atau ustadz datang ke tempat majelis atau dalam kelas, santri membaca bersama. Di lanjut kiyai atau ustadz membacakan lafadz kitab, dan para santri yang mengartikan perkalimat di akhiri dengan santri membaca ulang yang telah disampaikan oleh kiyai. Dengan pembelajaran yang model sorongan dan bendongan santri lebih antusias dan bisa mengikuti meskipun secara bertahap-tahap"* (Ali, 2021).

Pembelajaran yang di terapkan di ponpes babul ulum dengan model pendekatan pesantren klasik simtem halaqoh santri, santri di awali dengan membaca secara mandiri tanpa ada pendamping ustadz dan kiyai. Kemudian santri membaca bersama-sama dengan model halaqah di dalam langgar atau musholla, jika ustadz telah datang dan memulai kajian kitab, maka santri di minta menerjemah dan mengartikan. Lafadz yang di sampaikan oleh kiyai dengan bahasa Arab, kemudian santri mengartikan dengan bahasa madura yang ditulis dengan pegon arab Madura.

Para ustadz mengadakan rapat terkait peningkatan hasil belajar santri, bisa dikatakan rapat bulanan yang di

laksanakan di rumah salah satu rumah ustadzah. Semua para asatidz (ustadz dan ustadzah), menyampaikan semua masukan dan sarannya dalam mengupayakan pembelajaran kitab yang efektif. Bagaimana dengan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan masa kini, misal pendekatan pesantren klasik di konsep dengan pembelajaran yang menyenangkan.



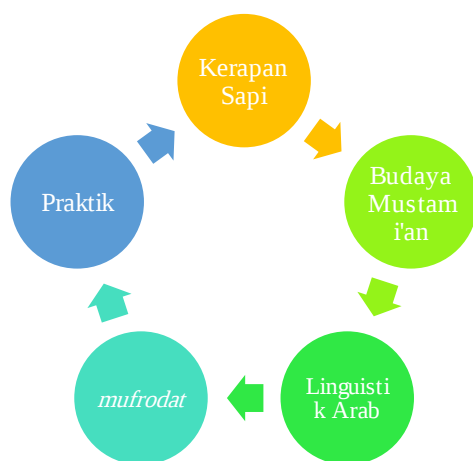
Gambar 5. Kitab jurumiah yang di kaji.

Gambar 5, di atas adalah kitab yang digunakan oleh para asatidz dan santri, para santri menyimak apa yang di samapaikan atau dibaca oleh ustadz. Santri mengartikan per kata dalam lafadz bahasa Arab misalnya: *al kalamu*, maka santri mengartikannya *"dining se enyamaeh kalam panikah"* (bahasa madura). Pada pembahasa di atas yang dikaji adalah pada bab awal yaitu bab tentang kalam beserta turunannya. Berikut daftar progress hasil belajar santri:

Tabel 1. Kemajuan hasil Belajar Santri

Kosa kata	Progress
Kosa kata materi kerapan sapi	75%
Kosa kata mustami'an	80%
Kosa kata budaya madura	75%
Tradisi tahlilan	70%
Kosa kata hataman	70%

Berdasarkan hasil tabel 1 di atas, maka dapat di analisis bahwa kemajuan dan Perkembangan pembacaan dan penguasaan santri dalam membaca kajian yang di kaji di pondok pesantren, mengalami peningkatan. Di bandingkan dengan hasil kemajuan sebelumnya. Khususnya pada materi mufradat kearifan lokal yang berisi tentang kosa kata kerapan sapi, mustami'an, literatur tentang nahwu dan bentuk kata. Hingga santri mengalami kemajuan yang signifikan. Adapun pada kitab jurumiah, para santri terdapat peningkatan yang di tandai dengan angka 75%-80%, hal ini menandakan kemajuan pada pembelajaran kitab jurumiah cukup bagus.



Gambar 6. Pembelajaran Kearifan Lokal pada Linguistik Arab

Alur penelitian yang terdapat pada gambar 5 di atas, merupakan tahapan ustadz dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis kearifan lokal. Di mana santri mengawali aktivitas pembelajarannya dengan membaca secara merdeka atau mandiri. Mengulang Kembali, *muroja'ah*, *mutola'ah* dengan seksama dan fokus.

Kemudia di lanjut santri sebelum ustadz atau guru datang ke majelis ta'lim santri membaca berbarengan dengan santri yang lainnya. Adapun berikutnya, ustadz mengawali dengan menjelaskan, model ceramah biasanya digunakan untuk mempermudah maksud materi, sambil diikuti oleh santri menyimak penjelasan dari kiyai/ ustadz. Terakhir santri mengartikan dan menerjemah per kata yang ada pada kitab kuning, dan ustadz mengarahkan santri membaca ulang hasil pemaknaan dan terjemahnya.

Pendekatan merupakan komponen yang begitu penting di dalam proses pengajaran. Keberhasilan tujuan sangat ditentukan oleh komponen tersebut. Bagaimana pun pelengkap komponen lain tanpa dapat dilaksanakan melalui strategi atau metode yang benar maka komponen-komponen tersebut tidak mempunyai arti dalam cara keberhasilan tujuan (Steffens et al., 2021). Oleh karenanya tradisi kerapan sapi dan budaya mustami'an atau budaya tahlilan di Madura semakin berkembang dan harapannya sampai di ujung masa akan dilestarikan oleh pemuda-pemuda di Madura. Muhammad Qosim sebagai budayawan Madura mengatakan bahwa pentingnya tradisi kerapan sapi dan budaya mustami'an perlu di getuk tultarkan kepada para pemuda dan generasi muda di masa kini. Dengan adanya kemajuan teknologi, adanya *handpone*, tersedianya wifi, dan mudahnya para pemuda mengakses informasi di dalam gedgetnya ini menandakan informasi di era sekarang meningkat secara drastis (Kosim, 2007).

Diketahui dari badan etnografi dan bada dimografi Indonesia bahwa

Madura mempunyai tingkat budaya dan tradisi yang cukup tinggi. Angka itu menunjukkan angka maksimal. Andai kata dalam istilah kuantitatif angka yang cukup maksimal 100% - 200% Madura merupakan pulau yang kaya dengan alamnya, kaya dengan budayanya, dan kaya dengan pendidikan pesantrennya. 100% Madura adalah pulau yang terdapat pesantrennya. Bahkan setiap desa dan kecamatan terdapat pesantren atau langgarnya.

Penelitian mengungkapkan tentang budaya kerapan sapi Madura sebagai salah satu budaya asli Madura yang penting untuk dilestarikan. Budaya kerapansapi masih terus berjalan dan bertahan hingga saat ini karena budaya kerapan sapi dapat menciptakan solidaritas. Proses terbentuknya solidaritas dalam budaya kerapan sapi melalui unsur-unsur tertentu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses terbentuknya Modal sosial masyarakat Madura. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosial kapitalis dengan pradigma humanistik, teori nilai budaya dengan paradigma sosial sains dan teori dampak sosial dengan pradigma sosial.

Fahmi dalam penelitiannya menyatakan bahwa budaya kerapan sapi sebagai modal sosial masyarakat Madura dapat terbentuk melalui 3 aspek penting, yakni yang utama adalah aspek penyelenggaraannya yang terbagi atas tiga tahapan yaitu persiapan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan kedua, aspek pihak yang terlibat yang meliputi; pengamat kerapan sapi, peneikmat budaya kerapan sapi, dan tentunya masyarakat madura sendiri. Ardinya budaya Madura dapat menciptakan solidaritas

sebagai modal sosial melalui unsur-unsur yang terbentuk dari proses yaitu unsur dari Tindakan, unsur dari perilaku, unsur symbol, dan unsur perkatan dan tatakrma yang selama ini diterapkan di Madura.(Astutik et al., 2014)

Keberadaan pulau Madura tidak bisa dijauhkan dari pengaruh budaya atau tradisi mustami'an dan tahlilan. Sehingga sifat karakter masyarakatnya yang dominan adalah mereka masih memegang kuat kepercayaan lokal utamanya adalah nilai dan norma yang bersumber dari budaya jawa. Di sisi lain, banyak literatur yang menjelaskan bahwa pertumbuhan Islam di Madura juga tidak bisa di bedakan dari pengaruh tradisi lokal melalui peran sunan kalijaga dan para sunan yang sejak itu berdakwa datang pertama kali ke pulau Madura melalui cara tahlilan dan budaya mustami'an (Warisno, 2017). Melalui perspektif sosiologi dan antropologi Islam yakni menjelaskan bahwa proses interaksi berlangsung dan memunculkan sistem sosial yang tertib dan harmonis. Keterbukaan, toleransi, saling mengakui, adalah beberapa Tindakan sosial yang muncul dari proses interaksi tersebut. Komponen-komponen ini secara sosiologis dapat dikategorisasikan sebagai bagian dari modal sosial (Siswojo et al., 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dan kajian yang telah di balut dengan pendektan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa kehidupan masyarakat madura yang berada di pulau Madura hingga kini masih melestarikan dan membudidayakan kegiatan kerapan sapi dan tradisi

mustami'an pengajian ibu-ibu dan bapak-bapak. Beberapa analogi cerita di temukan bahwa sebagian saja masyarakat madura kian enggan melakukan kegiatan tradisi tahlilan dan tradisi mustami'an hal itu karena di dasarkan terhadap perbedaan paham saja, contohnya antara NU dan Muhammadiyah.

Melalui penelitian ini juga perlu menggaris bawahi tawaran pendekatan pembelajaran materi bahasa Arab yang dikembangkan yang masih relevan dengan kerapan sapi dan budaya mustami'an. Beberapa data materi yang

dapat di klasifikasikan di antaranya pada bab materi kosa kata kerapan sapi, mustami'an, tahlilan, yang berada pada mahfudzat dan mufrodad buku bahasa Arab. Pendekatan ini mengarah kepada generasi muda yang Sebagian besar generasi muda lebih banyak para santri yang mondok di pesantren yang ada di Madura. Pamekasan kota yang dikenal kaya dengan budaya pesantrennya, hal ini untuk menjaga dan mempertahankan budaya kerapan sapi dan budaya mustami'an yang di pulau Madura.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, Moh. (2019). "Penerapan Metode Sorogan Dalam Meningkatkan Baca Kitab Di Pondok Pesantren Tarbiyatun Nasyi'in." *KABILAH: Journal of Social Community* 4(2): 34-43. <https://doi.org/10.35127/kbl.v4i2.3592>.
- Ali. (2021). "Pembelajaran Bahasa Arab (Kitab Kuning) Dengan Metodo Sorongan Dan Bandongan." Pamekasan, Madura.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Teknik Pengumpulan Data Model Moleong*. Bumi Aksara.
- Astutik, K F, and Sarmini. (2014). "Budaya Kerapan Sapi Sebagai Modal Sosial Masyarakat Madura Di Kecamatan Sepulu Bangkalan." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 3(1) 324-28. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/30/article/view/7788/3740>.
- Aziz, Erwait, Irwan Abdullah, and Zaenuddin Hudi Prasajo. (2020). "Why Are Women Subordinated? The Misrepresentation of the Qur'an in Indonesian Discourse and Practice." *Journal of International Women's Studies* 21(6): 235-48.
- Dahlan, Moh. (2007). "Dialektika Hukum Islam Dan Budaya: Kajian Terhadap Budaya Tahlilan." *Al Mawarid* 17: 10-16.
- Izzah, Latifatul, Singgih Tri Sulistiyono, and Yety Rochwulaningsih. (2021) "Commodifying Culture in a Frontier Area: The Utilization of Madurese Culture for Developing Tourism in the Eastern Tip of Java Island, Indonesia." *Journal of Marine and Island Cultures* 10(1): 118-37. <https://doi.org/10.21463/JMIC.2021.10.1.07>.
- Juhari, Imam Bonjol. (2016). "Ekonomi Dan Prestise Dalam Budaya Kerapan Sapi Di Madura." *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 24(2): 186. <https://doi.org/10.19105/karsa.v24i2.913>.
- Kantun, Sri. (2017). "Penelitian Evaluatif Sebagai Salah Satu Model Penelitian Dalam Bidang Pendidikan (Suatu Kajian Konseptual)." *Majalah Ilmiah Dinamika* 37(1): 15.
- Kosim, Mohammad. (2007). "Kerapan Sapi; " Pesta" Rakyat Madura (Perspektif

- Historis-Normatif)." *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture* 11(1): 68–76. <http://www.ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/149>.
- Mamnunah, Mamnunah, Syihabuddin Syihabuddin, and Yayan Nurbayan. (2021). "Policy Implementation of the Sabilillah Spectacular Stage (Sss) Program To Increase Students' Speaking Skills." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 8(1): 106–17. <https://doi.org/10.15408/a.v8i1.20661>.
- Siswojo, Amanda Ekaratih, Prodi Desain, Komunikasi Visual, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, (2012). Game Simulasi. "Perancangan Game Simulasi " Sapi Kerap Sebagai Upaya Revitalisasi Budaya Kerapan Sapi ' Sapi Kerap ' Simulation Game Design As an Effort To Revitalize the Kerapan Sapi Culture." *E-Proceeding of Art & Design* 2(2): 702–11.
- Steffens, Niklas K, Katie A Munt, Daan van Knippenberg, Michael J Platow, and S Alexander Haslam. (2021). "Advancing the Social Identity Theory of Leadership: A Meta-Analytic Review of Leader Group Prototypicality." *Organizational Psychology Review* 11(1): 35–72. <https://doi.org/10.1177/2041386620962569>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. 1st ed. Bandung: Alfabeta.
- UAD, Tim MPAL. (2018). *Panduan Rangkaian Tesis*. Edited by UAD Press. 2nd ed. Yogyakarta: UAD Press.
- Warisno, Andi. (2017). "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi Andi Warisno." *Ri'ayah* 2: 70–71.
- Yusuf Habibi, Burhan. (2019) "Integrasi Kurikulum Bahasa Arab Pesantren Tradisional Dan Modern Di Madrasah Aliyah Program Keagamaan." *Arabi: Journal of Arabic Studies* 4(2): 153–67.